

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 16 Okt 2026
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

KESEDERHANAAN DAN KERENDAHAN HATI HAZRAT RASULULLAH SAW.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمِينَ)

Huzur atba. menilawatkan ayat berikut ini:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

“Katakanlah, ‘Aku tidak meminta imbalan apa pun kepadamu atas dakwah itu, dan aku pun bukanlah termasuk orang-orang yang berpura-pura.’” (QS. Šad, 38:87)

Huzur atba. lalu bersabda bahwa dalam ayat ini, Allah Ta’ala memerintahkan Hazrat Rasulullah saw. untuk menyampaikan bahwa ajaran yang beliau saw. bawa dan jalan-jalan perbaikan yang beliau saw. tunjukkan semata-mata demi kebaikan manusia, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Beliau saw. tidak mengharapkan imbalan apa pun dari mereka. Kehidupan beliau saw. terbebas dari segala bentuk kepura-puraan. Apabila kehidupan seseorang benar-benar terbebas dari kepura-puraan, maka pasti tidak akan ada keinginan untuk memperoleh imbalan duniawi. Standar kesederhanaan ini terlihat di sepanjang kehidupan Hazrat Rasulullah saw. Beliau saw. pun berulang kali menasihati orang-orang beriman agar menjalani kehidupan dengan cara yang sama. Hazrat Usman bin Affan r.a. meriwayatkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Anak Adam tidak berhak atas apa pun melebihi hal-hal berikut: sebuah rumah untuk ditinggali, pakaian yang cukup untuk menutupi tubuhnya, serta roti dan air secukupnya.” Huzur atba. bersabda bahwa melalui sabda tersebut, Hazrat Rasulullah saw. pada hakikatnya sedang menggambarkan kesederhanaan kehidupan beliau saw. sendiri.

Hazrat Abu Sa'id al-Khudri r.a. meriwayatkan bahwa beliau r.a. mendengar Hazrat Rasulullah saw. berdoa, *“Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai orang yang miskin dan rendah hati, wafatkanlah aku sebagai orang yang miskin dan rendah hati, serta bangkitkanlah aku di antara orang-orang yang miskin dan rendah hati.”*

Hazrat Abu Umamah ra. meriwayatkan bahwa suatu hari, para sahabat berbicara kepada Hazrat Rasulullah saw. mengenai urusan duniawi. Beliau saw. bersabda, *“Tidakkah kalian mendengar? Tidakkah kalian mendengar? Sesungguhnya, kesederhanaan merupakan bagian dari iman. Sesungguhnya, kesederhanaan merupakan bagian dari iman.”*

Hazrat Imran bin Hushain r.a. meriwayatkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda, *“Sesungguhnya, Allah mencintai hamba-Nya yang beriman, hidup dalam kesederhanaan, tidak meminta-minta kepada orang lain, dan memiliki keluarga yang menjadi tanggungannya.”* Dalam menjelaskan hadis ini, Huzur atba. bersabda bahwa seseorang hanya dapat menahan diri dari meminta-minta kepada orang lain apabila ia belajar menjalani kehidupan dengan sederhana.

Hazrat Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan bahwa orang-orang miskin dari kalangan kaum Muhajirin mengadu kepada Hazrat Rasulullah saw. tentang kelebihan dan keuntungan yang Allah Ta'ala berikan kepada orang-orang kaya dibandingkan dengan mereka. Hazrat Rasulullah saw. bersabda, *“Wahai orang-orang miskin! Maukah aku menyampaikan kabar gembira kepada kalian? Orang-orang beriman yang miskin akan masuk surga setengah hari lebih dahulu daripada orang-orang yang kaya, yaitu lima ratus tahun lebih awal.”*

Huzur atba. bersabda bahwa saat ini, harta benda duniawi tersedia dengan begitu melimpah sehingga pikiran manusia semakin disibukkan oleh keinginan untuk memperolehnya, seolah-olah dunia ini adalah segala-galanya. Dalam keadaan seperti ini, mereka yang mengikuti petunjuk Hazrat Rasulullah saw. tentu akan memperoleh karunia-karunia Allah Ta'ala. Namun, hal ini bukanlah berarti seseorang boleh berpangku tangan, bermalas-malasan dan tidak mau berusaha. Seorang mukmin hendaknya bekerja dengan penuh perhatian dan kesungguhan, tetapi tetap menjalani kehidupan dengan sederhana, merasa cukup atas apa yang telah Allah Ta'ala anugerahkan, serta senantiasa bersyukur kepada-Nya. Sikap seperti ini juga akan memperkuat keimanan seseorang.

Hazrat Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. memegang bahunya dan bersabda, *“Hiduplah di dunia ini seolah-olah engkau adalah orang asing atau seorang musafir yang sedang melintasi suatu jalan.”*

Hazrat Rasulullah saw. senantiasa menunjukkan kesederhanaan dan kerendahan hati dalam setiap keadaan. Dalam sebuah riwayat, beliau saw. bersabda, *“Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memuji sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba Allah. Oleh karena itu, katakanlah bahwa aku adalah hamba dan utusan-Nya.”*

Mengenai tempat tinggal Hazrat Rasulullah saw., diriwayatkan bahwa setelah hijrah dari Mekah ke Madinah, dibangun sebuah tempat tinggal untuk beliau saw. di samping Masjid Nabawi. Tempat tinggal itu hanyalah sebuah kamar kecil berukuran sekitar 10 × 15 kaki. Sebuah pintu menghubungkan kamar tersebut langsung dengan masjid, sehingga beliau saw. dapat melaluinya untuk melaksanakan salat dan keperluan lainnya. Seiring dengan pernikahan beliau saw., dibangun pula beberapa kamar tambahan di samping kamar pertama.

Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa seorang sahabat yang setia, Hazrat Haritsah bin Nu'man r.a., memiliki beberapa rumah di dekat tempat tersebut. Setiap kali Hazrat Rasulullah saw. menikah, Hazrat Haritsah menawarkan salah satu rumahnya kepada beliau saw., hingga akhirnya seluruh rumah tersebut digunakan oleh Hazrat Rasulullah saw. Seluruhnya terdapat sembilan tempat tinggal sederhana. Selama sepuluh tahun terakhir kehidupannya, beliau saw. tinggal di kamar-kamar sederhana tersebut dan dimakamkan di salah satu kamar itu.

Setiap tempat tinggal terdiri atas sebuah kamar kecil berukuran kurang lebih empat meter lebar dan lima meter panjang, dengan halaman yang bahkan lebih kecil. Bangunan tersebut tidak menggunakan batu bata maupun batu. Dinding halamannya terbuat dari ranting dan daun pohon kurma, sedangkan langit-langitnya begitu rendah sehingga seseorang dapat menyentuhnya hanya dengan mengangkat tangan. Di dalam kamar Hazrat Rasulullah saw. terdapat tikar sederhana yang digantung. Ketika seseorang datang untuk menemui beliau saw., sehelai kain dibentangkan di atas tikar tersebut agar beliau saw. dapat duduk terpisah dan berbicara secara pribadi dengan tamunya.

Ketika menjelaskan kesederhanaan kehidupan rumah tangga Hazrat Rasulullah saw., Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. menceritakan sebuah peristiwa yaitu ketika Hazrat Fatimah r.a. mengeluhkan kesulitan yang dialaminya karena harus menggiling biji-bijian dengan tangan beliau sendiri. Pada saat itu, beberapa orang budak baru saja menjadi milik Hazrat Rasulullah saw. Hazrat Fatimah pergi menemui beliau saw. Namun, karena beliau saw. sedang tidak berada di rumah, Hazrat Fatimah menjelaskan kepada Hazrat Aisyah r.a. alasan kedatangannya, kemudian pulang kembali.

Ketika Hazrat Rasulullah saw. tiba di rumah, Hazrat Aisyah r.a. memberitahukan kepada beliau saw. tentang kedatangan Hazrat Fatimah r.a. Hazrat Fatimah r.a. menjelaskan bahwa beliau saw. datang menemui mereka setelah Hazrat Fatimah dan Hazrat Ali r.a. berbaring di tempat tidur. Ketika Hazrat Fatimah hendak bangkit, beliau saw. meminta keduanya tetap berbaring, lalu duduk di antara mereka. Beliau saw. duduk begitu dekat hingga Hazrat Fatimah dapat merasakan dinginnya kaki beliau saw. menyentuh dadanya. Beliau saw. bersabda, *“Maukah aku memberitahukan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kalian minta dariku? Ketika kalian berbaring di tempat tidur, ucapkanlah “Allahu Akbar” sebanyak 33 kali, “Subhanallah” sebanyak 33 kali, dan “Alhamdulillah” sebanyak 33 kali.”*

Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. menulis bahwa peristiwa ini menunjukkan betapa cermatnya Hazrat Rasulullah saw. dalam mengelola dan membagikan harta. Meskipun Hazrat Fatimah benar-benar membutuhkan bantuan dan tangannya mengalami kesakitan karena

menggiling biji-bijian, beliau saw. tidak memberinya seorang pelayan. Sebaliknya, beliau saw. membimbing putrinya untuk berdoa dan mengarahkan perhatiannya kepada Allah Ta'ala.

Lalu, apa saja perlengkapan rumah tangga yang diberikan Hazrat Rasulullah saw. kepada putrinya ketika menikah? Hazrat Ali r.a. meriwayatkan bahwa ketika Hazrat Fatimah r.a. menikah, Hazrat Rasulullah saw. membekalinya dengan beberapa barang sederhana, yaitu sehelai kain penutup, sebuah bantal kulit yang diisi serat pohon kurma, dua buah penggiling tangan, sebuah kantong air dari kulit, dan dua buah wadah dari tanah liat. Seandainya beliau saw. ingin memberikan lebih banyak, tentu beliau saw. mampu melakukannya. Namun, beliau saw. memilih untuk tidak berbuat demikian.

Hazrat Mushlih Mau'ud ra. menjelaskan bahwa menjelang akhir hayatnya, Hazrat Rasulullah saw. telah menjadi seorang penguasa. Hal ini tidak diragukan lagi. Namun, pertanyaannya adalah keuntungan duniawi apa yang beliau saw. peroleh dari kekuasaan tersebut? Kenyamanan apa yang beliau saw. sediakan bagi istri-istri dan anak-anaknya, sahabat-sahabatnya, ataupun kerabatnya? Setelah ditelaah dengan seksama, jelaslah bahwa beliau saw. tidak memperoleh keuntungan duniawi apa pun dari kekuasaannya itu. Sepanjang hidupnya, beliau saw. senantiasa berkorban demi orang lain dan tidak pernah menganggap wilayah atau harta yang ditaklukkan sebagai milik pribadinya. Perselisihan besar yang muncul setelah wafatnya Hazrat Rasulullah saw. berkaitan dengan prinsip ini, yaitu beliau saw. tidak pernah menganggap wilayah dan harta yang ditaklukkan sebagai harta milik pribadinya, serta tidak pernah mengizinkan harta tersebut diwariskan kepada keluarganya.

Mengenai kehidupan rumah tangga Hazrat Rasulullah saw., Aswad meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Hazrat Aisyah r.a. tentang apa yang biasa dilakukan Hazrat Rasulullah saw. ketika berada di rumah. Hazrat Aisyah menjawab bahwa beliau saw. sibuk melayani keluarganya dan membantu mereka menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Namun, ketika waktu salat tiba, beliau saw. segera pergi untuk melaksanakan salat.

Hazrat Aisyah ra. juga meriwayatkan, *“Beliau adalah manusia biasa sebagaimana manusia lainnya. Beliau mencuci pakaiannya sendiri, memerah susu kambingnya sendiri, dan mengurus keperluannya sendiri.”* Dalam riwayat lain, Hazrat Rasulullah saw. bersabda, *“Allah tidak mengutus seorang nabi pun yang tidak pernah menggembalakan domba.”* Para sahabat bertanya, *“Wahai Rasulullah, apakah engkau juga pernah menggembalakan domba?”* Beliau menjawab, *“Ya. Aku dahulu menggembalakan domba milik penduduk Mekah dengan imbalan beberapa qirat.”*

Sebagian ulama berpendapat bahwa *qirat* mungkin merupakan nama suatu tempat, bukan merujuk pada upah. Namun, tidak perlu menafsirkan seperti itu. Bekerja untuk memperoleh upah sama sekali tidak bertentangan dengan kemuliaan seorang nabi. Al-Qur'an sendiri dengan jelas menyebutkan dalam kisah Nabi Musa a.s. bahwa beliau a.s. bekerja dengan memperoleh imbalan. *Qarārīt* merupakan bentuk jamak dari *qirat*.

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa dalam kebijaksanaan-Nya, Allah Ta'ala telah menganugerahkan karunia yang besar dengan menjadikan pengalaman-pengalaman

semacam ini sebagai bagian dari pendidikan para nabi. Hazrat Rasulullah saw. pernah menggembalakan domba, demikian pula Nabi Musa a.s. Apakah para pangeran dan bangsawan biasanya melakukan pekerjaan semacam itu? Tentu tidak. Hazrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan bahwa pada suatu kesempatan, Hazrat Rasulullah saw. melewati sebuah hutan yang ditumbuhi pohon-pohon berbuah. Beliau saw. bersabda kepada para sahabat, *"Makanlah buah ini; rasanya sangat manis."* Para sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana engkau mengetahui hal ini?"* Beliau saw. menjawab bahwa ketika dahulu menggembalakan domba, beliau saw. sering datang ke hutan tersebut dan memakan buah-buah itu. Hazrat Masih Mau'ud as. menjelaskan bahwa inilah salah satu alasan mengapa Allah Ta'ala tidak menetapkan bahwa para nabi harus berasal dari keluarga kerajaan. Sebab, jika demikian, mungkin masih akan tersisa sedikit sifat bangga diri dan kesombongan dalam diri mereka.

Hazrat Adi bin Hatim ra., putra Hatim Tha'i, meriwayatkan bahwa ia berangkat untuk menemui Hazrat Rasulullah saw. Ketika tiba di Madinah, ia memasuki masjid, menghadap Hazrat Rasulullah saw. dan menyampaikan salam. Hazrat Rasulullah saw. bertanya, *"Siapakah engkau?"* Ia menjawab, *"Saya Adi bin Hatim."* Hazrat Rasulullah saw. kemudian berdiri dan mengajaknya menuju rumah beliau saw. Dalam perjalanan, seorang perempuan lanjut usia menghampiri beliau saw. dan berbicara cukup lama untuk menyampaikan keperluannya. Hazrat Rasulullah saw. tetap berdiri dan mendengarkan hingga perempuan itu selesai berbicara. Hazrat Adi bin Hatim mengatakan bahwa dalam hati ia berpikir, *"Orang ini tidak mungkin seorang raja. Para raja tidak berperilaku seperti ini."*

Setelah itu, Hazrat Rasulullah saw. mengajaknya ke rumah. Beliau saw. mengambil sebuah bantal kulit yang diisi serat pohon kurma, meletakkannya di hadapan Hazrat Adi, lalu bersabda, *"Duduklah di atas bantal ini."* Hazrat Adi menjawab, *"Engkaulah yang seharusnya duduk di atasnya."* Hazrat Rasulullah saw. bersabda, *"Tidak, engkau saja yang duduk."* Hazrat Adi pun duduk di atas bantal tersebut, sedangkan Hazrat Rasulullah saw. duduk di lantai. Hazrat Adi mengatakan bahwa setelah menyaksikan kesederhanaan dan akhlak mulia Hazrat Rasulullah saw., ia menerima Islam.

Di akhir khutbah, Huzur atba. menghimbau agar doa-doa dipanjatkan bagi umat Islam Ahmadi di Pakistan yang hingga kini terus menghadapi ketidakadilan dan penganiayaan berat atas nama agama. Huzur atba. secara khusus menghimbau mereka untuk memperbanyak shalawat kepada Hazrat Rasulullah saw., memohon ampunan kepada Allah Ta'ala, serta membaca doa-doa yang sebelumnya telah beliau atba. anjurkan.

Huzur atba. juga menyinggung keadaan sulit yang dihadapi oleh muslim Ahmadi yang ada di Malaysia dan berdoa semoga Allah Ta'ala senantiasa melindungi mereka.¹

---000---

¹ Ringkasan Khotbah ini disusun oleh Yang Terhormat Wakilul A'la Sahib, Rabwah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan HR. Sumber: <https://www.alislam.org/friday-sermon>

Refleksi Khotbah

Khutbah ini mengingatkan kita bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari kekayaan, jabatan, atau kedudukan duniawi, melainkan dari ketakwaan, kesederhanaan, dan akhlaknya. Hazrat Rasulullah saw. memberikan teladan bahwa seorang pemimpin sejati tidak hidup untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, tetapi senantiasa mengutamakan kepentingan orang lain. Beliau membantu pekerjaan rumah tangga, mendengarkan keluhan orang lain, dan memperlakukan setiap orang dengan penuh hormat.

Hal yang bisa kita bawa dalam kehidupan sehari-hari adalah membiasakan diri hidup sederhana, merasa cukup atas nikmat Allah Taala, serta tidak menjadikan harta dan kemewahan sebagai tujuan utama kehidupan. Kita juga dapat meneladani kerendahan hati Hazrat Rasulullah saw. dengan membantu keluarga, melayani sesama, dan meluangkan waktu untuk mendengarkan orang lain tanpa memandang kedudukan mereka. Selain itu, kita hendaknya memperbanyak selawat, memohon ampunan kepada Allah Taala, dan mendoakan saudara-saudara kita yang sedang menghadapi kesulitan, khususnya muslim Ahmadi yang ada di Pakistan dan Malaysia.

Semoga Allah Ta'ala menanamkan kesederhanaan dan kerendahan hati dalam diri kita, menjadikan kita mampu mengikuti teladan Hadhrat Rasulullah saw. dalam setiap aspek kehidupan, serta menguatkan iman dan melindungi saudara-saudara kita yang sedang menghadapi berbagai ujian. Aamiin.

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ